

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendidikan Karakter Kristiani

1. Pengertian Pendidikan Karakter Kristiani

Secara etimologi, istilah pendidikan dalam bahasa Inggris, *Education* berasal dari bahasa Latin *educatum*, yang terdiri dari dua kata, *e* dan *duco*. Kata *e* bermakna “keluar dari dalam” atau “dari dalam ke luar”, sedangkan *duco* berarti “memimpin” atau “mengembangkan”. Dengan demikian, secara etimologis, pendidikan dapat dipahami sebagai proses memimpin keluar atau mengembangkan potensi yang telah ada di dalam diri individu secara bertahap dari yang sedikit menjadi banyak.¹⁰

Pendidikan Karakter yang didasarkan pada perkataan Kristen biasanya mengikut ajaran Alkitab, yang pada prinsipnya menetapkan apakah sesuatu itu baik atau buruk, dalam pengertian teologis. Ini merujuk pada pendidikan yang memiliki kapasitas untuk meningkatkan perilaku manusia daripada sekedar memberikan atau mengandalkan pengetahuan informasional di samping pendidikan moral. Prinsip-prinsip teologis dapat ditunjukkan melalui pengembangan karakter Kristen yang Alkitabiah. Menurut Nainggolan, pengembangan karakter

¹⁰Agnes, *Untuk Apa Aku Mengenai Pendidikan* (Guepedia: Guepedia, 2020), 21.

kristen memberikan landasan untuk terus bertumbuh di mata Tuhan setelah individu beriman kepada Yesus Kristus dan mengikut-Nya. Karakter memberikan landasan untuk terus bertumbuh di mata Tuhan ketika individu percaya kepada Yesus Kristus dan mengikuti ajaran-Nya.¹¹

Pendidikan Karakter Kristiani mencakup pembentukan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik yang sepenuhnya berakar pada nilai-nilai teologis dari Alkitab dan agama Kristen. Firman Tuhan berfungsi sebagai sumber utama dan memberikan panduan moral bagi peserta didik. sebagaimana dinyatakan dalam efesus 4:2, “jadikanlah hidupmu layak bagi panggilan yang kamu terima yaitu dengan selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dengan saling menolong satu sama lain.” Menurut Simarangkir pendidikan karakter berlandaskan teologi Kristen pada hakikatnya adalah proses pertumbuhan dan perkembangan karakter Yesus Kristus di dalam diri orang percaya, semuanya proses ini dilakukan oleh karya Roh Kudus.¹²

Pendidikan Karakter Kristiani sangat penting bagi siswa Kristen karena mendorong mereka untuk meninjau kembali prinsip-prinsip karakter Kristen yang berlandaskan Alkitab. Dengan demikian, Pendidikan Karakter Kristiani tidak terlepas dari ajaran firman Tuhan.

¹¹Fandri Watulingas, Romi lie, and Vera Mohede, *Progres Pendidikan Karakter Kristiani: Dari Masa Penciptaan Hingga Abad 21* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 76–79.

¹²Watulingas, lie, and Mohede, 179.

2. Prinsip Utama Pendidikan Karakter Kristiani

Pendidikan Karakter Kristiani didasarkan pada prinsip-prinsip utama yang bersumber dari Alkitab dan bertujuan membentuk siswa secara holistik. Prinsip pertama adalah berpusat pada firman Tuhan sebagai pedoman utama, di mana Alkitab menjadi sumber nilai moral dan spiritual tertinggi. Prinsip kedua adalah berlandaskan keteladanan Yesus Kristus, yang menjadi model karakter sempurna bagi peserta didik. Prinsip ketiga adalah bergantung pada karya Roh Kudus, karena pembentukan karakter sejati bukan semata hasil manusia, melainkan transformasi yang dikerjakan Roh Kudus di dalam hati orang percaya. Selain itu, prinsip ini bersifat holistik, mencakup pengembangan aspek kognitif (pikiran), afektif (sikap dan perasaan), serta psikomotorik (perilaku nyata) dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Prinsip selanjutnya meliputi keteladanan dari guru, orang tua, pembiasaan disiplin rohani yang konsisten melalui kegiatan seperti doa, membaca Alkitab, dan pelayanan, serta berorientasi pada buah roh kudus (Galatia 5:22-23) sebagai tolak ukur karakter yang dihasilkan, seperti kasih, kesabaran, pengendalian diri, dan kebaikan. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa pendidikan karakter kristiani bukan hanya tranfer pengetahuan agama, melainkan proses transformasi

¹³Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen" *Jurnal Jaffray* Vol. 16. No.1 (2018): 104–106.

hidup yang mengarah pada pemulihan imago Dei (gambar dan rupa Allah) dalam diri siswa, sehingga mereka mampu menghidupi iman Kristen secara utuh di tengah tantangan zaman, termasuk era digital yang penuh distraksi.¹⁴

3. Tujuan Pendidikan Karakter Kristiani

Pendidikan Karakter Kristiani bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang serupa dengan kristus melalui pemulihan imago Dei (gambar dan rupa Allah) yang rusak karena dosa. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada tranfer pengetahuan agama, melainkan pada transformasi holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga siswa mampu menghidupi nilai-nilai Alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa diarahkan untuk mencapai kedewasaan rohani sesuai dengan kepenuhan kristus, sebagaimana dinyatakan dalam Efesus 4:13, serta menjadi saksi Kristus yang berintegritas di tengah masyarakat.¹⁵

Pendidikan Karakter Kristiani juga bertujuan menghasilkan buah Roh Kudus (Galatia 5:22-23) dalam kehidupan siswa, seperti kasih, kesabaran, pengendalian diri, dan kebaikan. Tujuan ini diarahkan agar siswa mampu menghadapi tantangan era digital dengan iman yang

¹⁴ Watulingas, lie, and Mohede, Progres Pendidikan Karakter Kristiani: Dari Masa Penciptaan Hingga Abad 21 (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 8–12.

¹⁵Yakub Henrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowali, "Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristiani," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* vol 1. no. 1 (2021): 13–27.

teguh dan karakter yang kokoh. Pendidikan ini membentuk pribadi yang bermoral tinggi, bertanggung jawab, dan taat kepada Tuhan Yesus Kristus, sehingga siswa tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga mencerminkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa Pendidikan Karakter Kristiani mempersiapkan generasi muda untuk hidup sesuai kehendak Allah dan memberikan kontribusi nyata bagi gereja maupun sekolah.

4. Dampak Video *Italian Brainrot* terhadap Pendidikan Karakter Kristiani

Menurut Hasugian dan Saragih, era digital membawa dampak negatif yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak dalam Pendidikan Agama Kristen. Anak-anak cenderung lebih betah menghabiskan waktu di kamar dengan gadget daripada terlibat dalam kegiatan rohani seperti berdoa, membaca Alkitab, atau beribadah. Akibatnya kegiatan rohani dianggap kuno dan kurang menarik, sehingga minat dan ketekunan anak dalam kehidupan rohani semakin menurun. Selain itu, pengaruh media digital yang sangat kuat juga

¹⁶Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jafray* Vol. 16 No. 1 (2018): 93–114.

menyebabkan anak mudah menelantarkan sekolah dan pendidikannya karena terlalu lama berada depan layar gadget.¹⁷

Dampak lebih lanjut adalah melemahnya semangat kekristenan dan pengikisan nilai-nilai kristiani. Paparan konten digital yang berlebihan menyebabkan anak semakin jauh dari Tuhan, mengalami kemerosotan moral, serta cenderung bersikap individualistik dan kurang memiliki disiplin rohani. Bahkan, demi memenuhi keinginan memiliki gadget atau barang mewah, beberapa anak tidak segan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai kebenaran Kristen.¹⁸ Era digital juga mengubah pola pikir anak menjadi serba instan dan cepat., sehingga mengakibatkan gangguan konsentrasi serta sulit fokus saat mengikuti pelajaran PAK atau mendengarkan Firman Tuhan.¹⁹

Paparan konten digital yang tak terbatas di era sekarang membawa dampak serius terhadap pendidikan karakter dan moral siswa Kristen. Menurut Sari, arus informasi dan komunikasi yang tanpa batas melalui internet membuat siswa mudah terpapar berbagai konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini menyebabkan pelemahan karakter moral, karena siswa cenderung meniru perilaku

¹⁷Delima Hot Marito Hasugian and Ordekorio Saragih, "Tantangan dan Solusi dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Kristen Anak di Era Digital", *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristendan Katolik*", Vol.3, No.1(December 2024):141–143.

¹⁸ Delima Hot Marito Hasugian and Ordekorio Saragih, 142–144.

¹⁹ Delima Hot Marito Hasugian and Ordekorio Saragih, 167.

dan pola pikir yang ditampilkan di media digital daripada menginternalisasi ajaran Alkitab. Dalam pendidikan karakter Kristiani, dampak ini sangat meresahkan sebab siswa menjadi sulit membedakan antara yang baik dan buruk, sehingga nilai-nilai seperti kesucian, kejujuran, dan kasih yang diajarkan dalam Firman Tuhan semakin terkikis oleh budaya digital yang sekuler dan hedonis.²⁰

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa paparan konten digital di era sekarang telah memberikan dampak negatif terhadap Pendidikan Agama Kristen anak, sehingga pembentukan karakter rohani anak menjadi terganggu karena teknologi digital lebih mendominasi kehidupan mereka dibandingkan kegiatan rohani.

B. Fenomena *Italian Brainrot*

1. Definisi *Italian Brainrot*

Italian Brainrot adalah video digital absurd berbasis AI dengan visual hiper-stimulus dan narasi repetitif. Konten ini minim informasi, mudah ditiru, dan dirancang untuk memberikan dopamine instan. yang mencampur hiburan, absurditas, dan realitas buatan. video ini sering dikaitkan dengan bahasa atau budaya Italia, dan dianggap dapat berdampak negatif terhadap kemampuan kognitif serta kesehatan

²⁰Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital," *Jurnal Of Theology and Christian Education*, Vol. 3 No.1 (2021): 46–47.

mental.²¹ Dengan mempertimbangkan pengertian yang disebutkan di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa video *Italian Brainrot* yaitu video singkat yang tidak masuk akal dan sangat mudah menarik perhatian anak.

2. Karakteristik Video *Italian Brainrot*

a. *Tralalero Tralala*

Seekor hiu bergaya unik memakai sepatu Nike. Hiu berkaki tiga ini berjalan santai di dasar laut dengan sepatu olahraga berwarna biru neon. Meski tidak bisa terbang, kelincahannya di dalam air mampu menyaingi kecepatan jetski.

b. *Bombardiro Crocodillo*

Karakter *Italian Brainrot* berupa pesawat berkepala buaya. Makhluk hibrida menakutkan yang menggabungkan tubuh buaya raksasa dengan badan pesawat pengebom. *Bombardiro Crocodillo* memiliki sayap kuat berlapis baja dan mampu menjatuhkan bom dari ketinggian luar biasa.

c. *Ballerina Cappuccina*

Italian Brainrot ini memiliki kepala *Cappuccino* dan tubuh seorang *Ballerina* berbusana pink. Dengan kepala menyerupai cangkir kopi hangat serta tubuh lentur layaknya penari balet

²¹Santosa And Sumarti, "Friksi Semantik Referensial Konten Meme Anomali Atau *Italian Brainrot* Terhadap Retrieval Bahasa Anak Prasekolah Dan Tk," *Jurnal Basataka*, Vol. 8. No.2 (2025): 2136.

profesional, *Ballerina Cappuccina* menampilkan keanggunan yang istimewa.

d. *Tung Tung Tung Sahur*

Karakter *Italian Brainrotini* berbentuk kentongan yang memiliki mata, hidung, mulut, tangan, dan kaki menyerupai manusia. Dikenal sebagai ikon sahur absurd dari Indonesia, dengan suara "*Tung Tung Tung*" yang bergema lewat pengeras tua saat menjelang fajar. Meski terlihat unik, kemunculan dianggap menakutkan. Konon, jika seseorang dipanggil sahur tiga kali namun tidak bangun, makhluk ini akan muncul. Sosok *Tung Tung Tung* biasanya hadir dengan bunyi khas dan wujud menyerupai pukulan kentongan.

e. *Brr Brr Patapim*

Karakter *Italian Brainrot* ini memiliki kepala monyet dengan tubuh yang menyatu pada pohon, dilengkapi tangan manusia serta kaki berukuran besar. Sosok unik ini merupakan perpaduan antara kepala bekantan dan batang pohon. Dikenal sebagai penjaga hutan yang garang, siap menghadapi penyusup dengan serangan akar atau jebakan tersembunyi.²²

²²Santosa and Sumarti, 2136–2137.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa *Italian Brainrot* menggunakan humor yang aneh, gambar yang tidak biasa, serta gabungan hal-hal yang aneh dan tidak masuk akal. Tujuannya untuk menciptakan kesan yang unik, lucu, tapi juga sedikit terganggu.

3. Dampak *Italian Brainrot* terhadap Konsentrasi

Adapun dampak dari paparan konten *Italian Brainrot* terhadap konsentrasi belajar yaitu:

a. Menambahh *Extraneous load*

Sweller, sebagaimana dikutip oleh Siregar, menjelaskan bahwa memori kerja manusia memiliki kapasitas terbatas dalam memproses informasi. Ketika siswa menerima rangsangan audiovisual yang terlalu rumit, maka *extraneous load* meningkat dan mengganggu fokus siswa dalam memahami materi.²³ Munculnya, video *Italian Brainrot* justru menambah *extraneous load* yang tidak diperlukan, sehingga perhatian siswa terpecah dan konsentrasi menurun. Akibatnya, siswa lebih banyak menghabiskan energi untuk memproses gangguan visual dan audio dibandingkan memahami inti materi yang seharusnya dipelajari.²⁴

²³Torang Siregar, *Cognitive Load Theory (CTL)* (Yogyakarta: PT Tujuh Pustaka Penerbit, Agustus 2025), 54.

²⁴Siregar, 72.

- b. Berkurangnya kemampuan siswa mempertahankan fokus jangka panjang

Dampak jangka panjang dari paparan video *Italian Brainrot* adalah berkurangnya kemampuan siswa untuk mempertahankan fokus dalam durasi yang lebih lama. CTL (*Cognitif Load Theory*) menjelaskan bahwa ketika beban kognitif tidak terkendali, memori kerja cepat jenuh dan proses transfer ke memori jangka panjang terganggu.²⁵ Dengan demikian, video *Italian Brainrot* dapat dianggap sebagai faktor luar yang menurunkan konsentrasi belajar siswa, karena membuat kapasitas mental siswa beralih dari aktivitas kognitif yang penting ke pemrosesan gangguan.

- c. Menimbulkan *overstimulasi*

Menurut Zikrinawati dan Ikhrom yang dikutip Romadhon *et al*, konten digital yang cepat, interaktif, dan menonjol secara visual memiliki kemampuan untuk menimbulkan kondisi *overstimulasi*. Dampak dari *overstimulasi* tersebut berpengaruh negatif terhadap konsentrasi belajar siswa, membuat siswa lebih mudah teralihkan, sulit fokus untuk waktu yang lama dan mengganggu interaksi sosial dan proses pembelajaran.²⁶

²⁵Siregar, 95.

²⁶Rohmadon et al., *Fenomena Brainrot Pada Siswa Generasi Alpha Di Indramayu*, 286.

d. Menurunnya ketajaman perhatian dan daya ingat siswa

Fenomena *Italian Brainrot* memberikan dampak terhadap siswa *Generasi Alpha* yang memiliki berbagai aspek proses pembelajaran. Fenomena *brainrot* berdampak langsung pada ketajaman perhatian siswa dalam hal kognitif. *Generasi Alpha* tampak mudah teralihkan oleh rangsangan luar, sulit untuk tetap fokus untuk waktu yang lama, dan mudah melupakan informasi²⁷

e. Mudah bosan

menurut Rohmadhon *et al* dalam penelitian mereka tentang fenomena *brainrot* pada siswa *Generasi Alpha* di sekolah dasar wilayah Indramayu, salah satu dampak nyata dari paparan berlebihan terhadap video pendek (seperti TikTok dan YouTube *Shorts*) serta konten digital instan adalah siswa menjadi bosan. Guru-guru yang diwawancarai melaporkan bahwa siswa cepat kehilangan minat dan konsentrasi saat mengikuti pelajaran konvensional yang membutuhkan perhatian yang lebih lama, karena otak mereka telah terbiasa dengan stimulus cepat, pendek, dan menghibur yang ditawarkan konten digital dangkal. Akibatnya, muncul ketergantungan yang tinggi pada hiburan instan bernilai rendah, sehingga siswa lebih memilih scroll video pendek daripada

²⁷Fajar Rohmadon Dkk, "Fenomena Brainrot Pada Siswa Generasi Alpha Di Indramayu", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 10 No. 04 (2025), 286–287.

fokus pada materi pelajaran yang memerlukan pemikiran mendalam dan ketahanan perhatian.²⁸

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa paparan konten *Italian Brainrot* sangat merugikan konsentrasi belajar siswa *Generasi Alpha*. Konten ini membuat beban pikiran siswa bertambah karena terlalu banyak rangsangan visual dan suara yang tidak perlu, sehingga siswa sulit fokus pada materi pembelajaran. Seiring waktu, kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dalam waktu yang lama menjadi berkurang, mudah teralihkan, dan daya ingat mereka pun menurun. Selain itu, siswa menjadi mudah bosan saat belajar karena otak mereka sudah terbiasa dengan video pendek yang cepat dan menghibur.

C. Konsentrasi Belajar

1. Pengertian Konsentrasi Belajar

Konsentrasi adalah syarat untuk berhasil dalam proses mempelajari dan mencapai tujuan siswa.²⁹ Konsentrasi belajar sangat penting bagi Siswa karena menentukan prestasi belajar mereka.³⁰

Menurut para ahli, konsentrasi belajar didefinisikan sebagai berikut:

²⁸Rohmadon et al., 286–287.

²⁹Intan Permata Sari, Elsi Afriyanti, and Elvi Oktarina, *Kecanduan Gadget dan Efeknya pada Konsentrasi Belajar* (CV. Adanu Abimata, 2023), 32.

³⁰Sari, Afriyanti, and Oktarina, 32.

- a. Surya, konsentrasi belajar adalah kemampuan siswa untuk fokuskan pikiran dan tidakan mereka pada suatu hal dikenal sebagai fokus belajar dengan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan.
- b. Sumarno, konsentrasi belajar adalah perilaku fokus peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan memahami materi yang diberikan.³¹

Berdasarkan definisi konsentrasi belajar sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi dipahami sebagai kekuatan siswa untuk fokus secara berkelanjutan dalam materi pembelajaran. Faktor ini sangat menentukan keberhasilan proses belajar, karena rendahnya konsentrasi akan berdampak pada menurunnya pemahaman dan pencapaian belajar.

2. Teori Perkembangan Anak Usia 8-9 Tahun dan Relevansinya dengan Konsentrasi Belajar

Anak usia 8-9 tahun (kelas 3 SD) berada dalam tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pada tahap ini, anak sudah mampu berpikir secara logis tentang peristiwa konkret yang dapat diamati langsung, melakukan klasifikasi, seriasi, dan pemahaman konservasi. Namun, kemampuan berpikir mereka masih

³¹Bahdar, *Implementasi Mastery Learning Dalam Pembelajaran Fiqh* (Jawa Barat, 2022), 243.

terkait pada objek nyata dan belum mampu menangani masalah abstrak atau hipotesis.³²

Salah satu karakteristik penting pada usia ini adalah perkembangan perhatian (*attention*) yang semakin meningkat, tetapi masih terbatas. Anak usia 8-9 tahun sudah dapat mempertahankan fokus lebih lama dibandingkan anak prasekolah, namun mudah teralihkan oleh stimulus baru yang menarik dan hiperstimulasi. Mereka mulai mampu melakukan *decentration* (melihat lebih dari satu aspek sekaligus), tetapi kemampuan *sustained attention* (perhatian berkelanjutan) dan *selective* (memilih stimulus relevan sambil mengabaikan distraksi) belum optimal.³³ Anak usia 8-9 tahun berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget, sehingga mereka masih mudah teralihkan oleh stimulus yang cepat dan menarik seperti video *Italian Brainrot*.

3. Ciri-ciri Konsentrasi Belajar

Engkoswara menyatakan bahwa perilaku dalam belajar diklasifikasikan dalam mengenai sifat siswa yang berkonsentrasi dalam belajar adalah:

³²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), 101.

³³Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 13, no. 1 (April 2020): 122-125.

a. Perilaku kognitif

Pengetahuan, informasi, dan keterampilan intelektual adalah bagian dari perilaku kognitif, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi konsentrasi belajar.

- 1) Kemampuan untuk menafsirkan informasi secara menyeluruh.
- 2) Kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

b. Perilaku Afektif

Perilaku afektif merupakan bentuk perilaku dan apresiasi. konsentrasi belajar siswa dapat dikenali melalui aspek afektif yang ditunjukkan.

- 1) Penerimaan ditunjukkan melalui adanya tingkat perhatian tertentu.
- 2) Adanya keinginan dan dorongan untuk memberikan reaksi terhadap materi yang diajarkan.

c. Perilaku Psikomotor

Perilaku ini, menunjukkan siswa yang berkonsentrasi dalam belajar melalui:

- 1) Ditunjukkan dengan gerakan anggota tubuh sesuai dengan instruksi guru.
- 2) Komunikasi lisan ditunjukkan melalui ekspresi pada wajah dan gerakan tubuh memiliki makna.

d. Perilaku Bahasa

Bahasa yang disusun dengan baik dan dilakukan dengan benar dapat menunjukkan konsentrasi belajar siswa pada aspek ini.³⁴

4. Faktor-Faktor Penghambat Konsentrasi Belajar

Menurut Sunawan faktor konsentrasi belajar pada anak dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu:

a. Faktor Internal

1) Kondisi Fisik

Mencakup tubuh yang sehat tanpa penyakit, serta anak memperoleh istirahat dan tidur yang cukup.

2) Kondisi Psikis

Kondisi ini mencakup kehidupan sehari-hari yang tenang, tidak sedang menghadapi masalah berat, serta adanya motivasi dan minat dalam belajar.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan belajar yang kondusif ditandai oleh suasana tenang, bebas dari kebisingan, serta memiliki sirkulasi udara

³⁴Sari, Afriyanti, and Oktarina, *Kecanduan Gadget Dan Efeknya Pada Konsentrasi Belajar*, 33–34.

yang baik. Faktor seperti suhu ruangan, kebersihan, dan tata letak kelas turut memengaruhi kenyamanan belajar siswa.

2) Penerangan

Pencahayaan yang memadai sangat penting untuk menjaga kesehatan mata dan konsentrasi. Cahaya alami maupun buatan harus diatur agar tidak menimbulkan silau atau gangguan visual yang dapat mengurangi fokus belajar.

3) Keluarga

Keluarga berperan sebagai sumber utama pendidikan. Dukungan emosional, pola komunikasi, serta ekspektasi orang tua terhadap anak dapat memengaruhi motivasi maupun rasa percaya diri.³⁵

³⁵Sari, Afriyanti, and Oktarina, 33–34.